

Organisasi Eksternal Kampus Sebagai Wadah Pengembangan *Softskill* Mahasiswa (Studi Kasus : Mahasiswa Universitas Negeri Padang Yang Mengikuti Organisasi Eksternal Kampus)

Elsa Ardiana¹, Eka Vidya Putra²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: elsaardiana77@gmail.com, ekavidyaputra@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan *Softskill* seperti apa yang didapatkan mahasiswa setelah bergabung pada organisasi eksternal kampus. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini ialah teori yang dikemukakan oleh Petter Michael Blau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan tipe Studi kasus serta teknik pemilihan informan *purposive sampling*. Dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dengan teknik analisis data dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa organisasi eksternal dapat mengembangkan *Softskill* mahasiswa seperti kemampuan berkomunikasi, berfikir kritis, dan *Leadership*/kepemimpinan.

Kata Kunci: *Softskill, Mahasiswa, Organisasi eksternal*

Abstract

This study aims to determine what Softskill development students get after joining the campus external organization. The theory used to analyze this research is the theory put forward by Petter Michael Blau. The method used in this study is a qualitative approach with type of case study and informant selection technique purposive sampling. In data collection carried out by observation, interviews with data analysis techniques from Miles and Huberman. The results of this study indicate that external organizations can develop student soft skills such as communication, critical thinking, leadership, independence, conflict control and cooperation.

Keywords: *Soft skills, students, external organizations*



Received: July 31, 2019

Revised: August 2, 2019

Available Online: August 3, 2019

Pendahuluan

Mahasiswa merupakan sebutan bagi seorang individu yang sedang menempuh pendidikan di tingkat perguruan tinggi, baik itu Universitas, Institut, Sekolah Tinggi, Akademi. Secara umum mahasiswa menyanggah tiga fungsi strategis, yaitu sebagai penyampai kebenaran, agen perubahan, generasi penerus masa depan (Antara Keaktifan Organisasi Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan, Febriana, Winanti, & Amelia, 2013). Mahasiswa sebagai anggota sivitas akademika diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di perguruan tinggi untuk menjadi interlektual, ilmunan, praktisi, dan professional (UUD Nomor 12 tahun 2012 pasal 13 ayat 1) Untuk mengembangkan potensi diri yang ada itulah seorang individu masuk ke perguruan tinggi dan disebut dengan mahasiswa. Mahasiswa memasuki perguruan tinggi untuk mendapatkan ilmu sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing yang telah mereka dapatkan di dalam proses belajar mengajar di kelas perkuliahan karena Dunia Pendidikan mempunyai peran dan tanggung jawab yang sangat penting untuk membawa perubahan dalam diri manusia/mahasiswa, masyarakat dan lingkungan sosial (Tanis, 2013).

Namun, materi perkuliahan saja belum cukup untuk membuat seorang mahasiswa berhasil mengembangkan potensinya, akan tetapi pengembangan *soft skill* juga diperlukan karena pada era globalisasi sekarang daya saing di dunia pekerjaan sangat tinggi, oleh sebab itu maka kualitas sumberdaya harus ditingkatkan dan perguruan tinggi harus menghasilkan lulusan yang kompeten. Sudah saatnya pembelajaran *soft skills* integrasi menjadi kebutuhan, hal ini didasari keadaan bahwa proses pembelajaran selama ini lebih menekankan aspek *hard skills* (Hamidah, 2012). Karena hal tersebut lah mahasiswa harus mengembangkan *Softskill* nya.

Menurut Sumarni (2009) *Softskill* merupakan kecemerlangan individu dalam beberapa aspek seperti sikap dan personaliti, kecakapan berbahasa dan berkomunikasi, sikap sopan santun memiliki pergaulan yang luas serta sikap optimis (Materi Pengenalan Kehidupan kampus UNP, 2014). *Softskill* juga didefinisikan sebagai keterampilan dalam berpikir analitis yang membangun,berpikir logis, kritis, mampu berkomunikasi dan bekerjasama dalam team, serta bersikap dan berperilaku dalam berkarya sehingga dapat mandiri (Listyani, 2011).

Menurut survey yang diterbitkan *National Association of Collages and Employers (NACE)* pada tahun 2002 di Amerika Serikat, dari hasil jejak pendapat pada 457 pengusaha, diperoleh kesimpulan bahwa IP hanyalah nomor 17 dari 20 kualitas yang dianggap penting dari seseorang lulusan universitas.

Tabel 1. Hasil Survey NACE USA Mengenai Kualitas Lulusan Perguruan Tinggi yang Diharapkan di Dunia Kerja

No	Kualitas	Skor
1	Kemampuan komunikasi	4,69
2	Kejujuran/integritas	4,59
3	Kemampuan bekerjasama	4,54
4	Kemampuan interpersonal	4,5
5	Etos kerja yang baik	4,46

6	Memiliki motivasi/berinisiatif	4,42
7	Mampu beradaptasi	4,41
8	Kemampuan analitikal	4,36
9	Kemampuan computer	4,21
10	Kemampuan berorganisasi	4,05
11	Berorientasi pada detail	4
12	Kemampuan memimpin	3,97
13	Percaya diri	3,95
14	Berkepribadian ramah	3,85
15	Sopan/beretika	3,82
16	Bijaksana	3,75
17	IP besar dari 3,0	3,68
18	Kreatif	3,59
19	Humoris	3,25
20	Kemampuan entrepreneurship	3,23

*Skala 1-5 (5 tertinggi)

Dari tabel tersebut dapat kita simpulkan bahwa nilai akademik bukan hal yang menjadi tolak ukur untuk seseorang dapat diterima di lapangan kerja. Lulusan yang kompeten tidak hanya sekedar mampu menguasai pengetahuan dan teknologi dibidangnya, melainkan juga memiliki *soft skill* dalam bentuk keterampilan berkomunikasi secara lisan maupun tertulis, kemampuan berfikir analitis, logik dan kemampuan bekerja secara mandiri maupun dalam tim kerja (Materi Pengenalan Kehidupan Kampus UNP, 2014). Untuk mengembangkan *softskill* mahasiswa tidak cukup hanya di bangku perkuliahan saja, akan tetapi mahasiswa bisa mengembangkan *Softskill* tersebut dalam aktivitas luar perkuliahan, terutama pada organisasi mahasiswa.

Organisasi kemahasiswaan adalah sebuah wadah yang didukung oleh pihak kampus yang dapat memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri dalam berbagai aspek melalui kegiatan-kegiatan positif didalamnya (Saragih & Valentina, 2015). Organisasi mahasiswa merupakan sebuah organisasi yang menyediakan wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan serta bakat dan minatnya. Mahasiswa mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan dirinya melalui kegiatan kokulikuler dan ekstrakulikuler sebagai bagian dari proses pendidikan (UUD Nomor 12 tahun 2012 pasal 14 ayat 1). Kegiatan organisasi mahasiswa diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan di perguruan tinggi, yakni terciptanya lulusan yang memiliki keahlian akademis, keunggulan dalam persaingan dan memiliki integritas kepribadian (Materi Pengenalan Kehidupan Kampus UNP, 2014). Organisasi organisasi kemahasiswaan merupakan sarana bagi pengembangan diri mahasiswa yang memiliki banyak manfaat, diantaranya memperluas wawasan mahasiswa, meningkatkan kecendekiawanan, serta meningkatkan integritas pribadi

mahasiswa dalam menyikapi permasalahan kampus, masyarakat dan bangsa (2016). Secara umum organisasi mahasiswa terbagi menjadi dua, yaitu organisasi intra kampus dan organisasi ekstra kampus.

Organisasi mahasiswa intra kampus adalah organisasi mahasiswa yang berada pada lingkup kampus dan memiliki legalitas dari pihak kampus. Sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam petunjuk teknis organisasi mahasiswa UNP berdasarkan keputusan rektor Nomor 55/J.41/KM/2004, kelembagaan mahasiswa terdiri dari organisasi tingkat universitas, Fakultas dan Jurusan/Program Studi. Ada beberapa macam organisasi intra kampus, diantaranya secara struktural ada Majelis Permusyawaratan Mahasiswa (MPM) pada tingkat Universitas dan Badan Permusyawaratan Mahasiswa (BPM) Pada tingkat Fakultas, Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) baik ditingkat universitas maupun fakultas, dan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HIMA) ditingkat Jurusan. Secara minat bakat ada UKM (Unit kegiatan Mahasiswa) ditingkat Universitas dan UKMF (Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas) ditingkat Fakultas. Sedangkan Organisasi Eksternal Kampus adalah organisasi kemahasiswaan yang tidak melekat pada kampus dan lebih mengutamakan independensinya. Dalam keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 155/U/1998 organisasi mahasiswa ekstra kampus merupakan wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa untuk menanamkan sikap ilmiah, pemahaman tentang arah profesi dan sekaligus meningkatkan kerjasama serta menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan (Kemahasiswaan, 2013)

Organisasi eksternal kampus juga sebagai upaya membina dan melakukan proses pengkaderan bagi calon-calon pemimpin masa depan bangsa (Materi Pengenalan Kehidupan Kampus UNP, 2014). Organisasi Eksternal kampus terdiri dari OKP (Organisasi kemasyarakatan pemuda), Paguyuban dan LSM (Lembaga swadaya masyarakat). Organisasi eksternal kampus sebagai organisasi yang independen dan organisasi civil society juga dijadikan sebagai organisasi yang menjadi pemantau bagi kebijakan pemerintah. organisasi *civil society* telah berhasil mencatat berbagai langkah maju, terutama, untuk ikut berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan dan kontrol terhadap berbagai kebijakan/program yang diintrodusir pemerintah (Amri, n.d.).

Universitas Negeri Padang (UNP) sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi di Sumatera Barat juga menyediakan sarana bagi mahasiswa yang akan mengembangkan *softskill* yang dimilikinya. Organisasi internal kampus merupakan wadah bagi mahasiswa UNP yang akan mengembangkan *softskill* nya, misalnya PIPM untuk mengembangkan keterampilan dibidang menulis karya tulis, UKKPK untuk mengembangkan keterampilan dalam bidang *Public Speaking* dll. Selain mengembangkan *softskill* dalam Organisasi Internal kampus, mahasiswa UNP juga ada yang tergabung dalam Organisasi Eksternal Kampus.

Organisasi Eksternal Kampus terdiri dari LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), Paguyuban, dan OKP (Organisasi Kepemudaan). Pada Penelitian kali ini, Fokus penelitian adalah Organisasi Kepemudaan (OKP) karena di OKP sendiri mahasiswa yang akan menjadi anggotanya harus melalui proses pengkaderan terlebih dahulu, setelah itu mengikuti berbagai proses yang banyak seperti kegiatan-kegiatan besar, diskusi dll. Berbeda dengan LSM yang sifatnya hanya sukarela dan Paguyuban yang berorientasi kedaerahan. Di UNP sendiri, ada 5 OKP yang mempunyai Komisariat.

Berikut daftar Organisasi Eksternal kampus yang memiliki komisariat di Universitas Negeri Padang.

Tabel 2. Daftar Organisasi Eksternal kampus yang memiliki komisariat di Universitas Negeri Padang.

No	Nama OKP	Jumlah Anggota
1.	Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)	333 Orang
2.	Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI)	150 Orang
3.	Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI)	58 Orang
4.	Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)	107 Orang
5.	Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM)	40 Orang

Dari berbagai Organisasi Eksternal yang ada, terdapat 5 Organisasi Eksternal kampus jenis OKP yang beranggotakan mahasiswa UNP. Dari 5 organisasi eksternal kampus tersebut ada sekitar 688 Mahasiswa yang mengikuti Organisasi Eksternal Kampus. Sebagai salah satu wadah pengembangan *softskill* mahasiswa, ke lima OKP yang mempunyai komisariat di UNP ini diharapkan mampu menjadi wadah mahasiswa dalam mengembangkan *Softskill* nya dengan berbagai kegiatan yang ia laksanakan untuk mengembangkan *softskill* tersebut.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Famila Rusdianti dan Suranto yang berjudul Pengalaman Organisasi Dalam membentuk *Soft skill* mahasiswa yang hasil penelitiannya adalah bahwa pengalaman organisasi sangat bermanfaat dalam mengembangkan *Softskill* mahasiswa UMS diantaranya dapat mengembangkan *Leadership, Communication Skill, Team Work, Problem Solving* atau manajemen konflik, memperluas jaringan atau *networking*, kemampuan sosial (Rusdianti, 2018). Selain itu juga penelitian oleh Mustika Cahyaning Pertiwi tentang hubungan organisasi dengan mahasiswa dalam menciptakan *leadership* yang hasil penelitiannya adalah bahwa organisasi penting bagi mahasiswa, karena organisasi dapat mengembangkan kemampuan *leadership*, belajar mengatur waktu, memperluas jaringan/*Networking*, mengasah kemampuan sosial, dan *Problem Solving* (Mustika Cahyaning Pertiwi et al., 2015).

Kepemimpinan merupakan tulang punggung pengembangan organisasi karena tanpa kepemimpinan yang baik akan sulit mencapai tujuan organisasi (Reza Aditya, 2010). Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan. Menurut Sharma (2009) terdapat beberapa hal yang perlu dikembangkan menyangkut *Soft skill*, salah satunya adalah keterampilan berkomunikasi (Wardani, 2016).

Berfikir kritis dalam (Fisher 2006) Merupakan pemikiran yang masuk akal dan replektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan (Norris and Ennis, 1989). Untuk itu dalam penelitian kali ini, peneliti merasa tertarik untuk meneliti sumber daya yang disediakan oleh organisasi eksternal kampus untuk mengembangkan *Soft skill* anggotanya. Pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian untuk *soft skill* nya adalah kepemimpinan, Kemampuan berkomunikasi dan berfikir kritis.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut bodgan dan Taylor (1975:5) kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Sugiyono, 2017). Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala dalam penelitian tersebut bersifat holistik (menyeluruh dan tidak dapat dipisahkan), sehingga peneliti kualitatif

tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi dalam keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Emzir, 2014). Dalam penelitian kali ini peneliti memilih pendekatan kualitatif karena fokus pada penelitian kali ini hanya satu variabel saja.

Tipe penelitian pada kali ini adalah studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok dan situasi (Emzir, 2014). Dalam penelitian ini peneliti memilih studi kasus karena yang akan menjadi objek penelitian kali ini adalah pengembangan *Softskill* seperti apa yang didapatkan mahasiswa jika bergabung dengan organisasi eksternal.

Untuk informan, dalam penelitian ini teknik pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti mengambil informan dari Mahasiswa Universitas Negeri Padang yang mengikuti organisasi eksternal kampus. Nasution (1998) Menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan (Barlian, 2016). Dalam observasi terdapat digolongkan menjadi 3 macam, yaitu observasi partisipatif, observasi terstruktur atau tersamar, dan observasi tidak terstruktur. Dalam penelitian kali ini peneliti memilih observasi partisipatif karena dalam observasi ini karena dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung dengan objek yang akan diamati.

Wawancara merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan kepada sumber data, dan sumber data juga memberikan jawaban secara lisan pula (Barlian, 2016). Wawancara mendalam merupakan salah satu langkah yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data. Esterberg (2002) menyatakan bahwa "interviewing is at the heart of social research. If you look through almost any sociological journal, you will find that much social research is based on interview, either standardized or more in-depth". Interview merupakan jantungnya penelitian sosial. Bila anda melihat jurnal dalam ilmu sosial, maka anda akan menemui semua penelitian sosial didasarkan pada interview, baik yang standar maupun yang dalam (Upe, 2010). Wawancara dilakukan agar peneliti bisa menggali informasi-informasi yang dibutuhkan oleh si peneliti. Menurut Patton (1990: 290-293) dalam Mikkelsen (1999) berdasarkan metode partisipatoris cenderung menggunakan wawancara individual, wawancara dengan informan kunci (*key informan*), wawancara kelompok, wawancara kelompok terfokus.

Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan wawancara individual dimana pengambilan informan berdasarkan informan yang dipilih secara sengaja untuk mendapatkan suatu informasi. Studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan cara mengumpulkan catatan-catatan penting yang sama dengan topik yang akan diteliti. Dalam penelitian kali ini peneliti mencoba mengumpulkan data dari jumlah mahasiswa sosiologi FIS UNP dan daftar mahasiswa sosiologi FIS UNP yang mengikuti organisasi.

Triangulasi data merupakan cara untuk menguji keabsahan data. Triangulasi data pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang.

Analisis data adalah upaya atau cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut bisa dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Organisasi Eksternal Kampus adalah salah satu wadah untuk mengembangkan Softskill bagi Mahasiswa. Organisasi eksternal kampus merupakan organisasi mahasiswa yang tidak berkaitan dengan kampus, misalnya dari segi Legalitas, dari segi pendanaan dll. Mahasiswa yang ingin memasuki organisasi eksternal kampus harus mengikuti berbagai rangkaian. Awalnya, mahasiswa yang ingin menjadi anggota organisasi eksternal kampus akan mengikuti training dasar yang setiap OKP berbeda, misalnya LK 1 (Latihan Kader) di HMI, DM (Daurah Marhalah) di KAMMI, MAPABA (Masa pengenalan Anggota Baru) di PMII, DAD (Darul Arqam Dasar) dan PPAB (Pekan Penerimaan Anggota Baru). Setelah mengikuti training tersebut maka mahasiswa yang mengikuti tersebut telah sah menjadi anggota dari organisasi eksternal tersebut. Setelah menjadi anggota, akan ada banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anggota organisasi eksternal tersebut untuk mengembangkan *Softskill* nya, misalnya ada diskusi mingguan, bedah buku, seminar, pelatihan-pelatihan dan lain-lain sehingga dari training dan kegiatan yang ada tersebut itulah mahasiswa yang menjadi anggota eksternal kampus bisa menggali ilmu dan mengembangkan *Softskill* di organisasi eksternal kampus.

Pada penelitian kali ini yang membahas tentang sumber daya seperti apa yang diberikan oleh organisasi eksternal untuk mengembangkan soft skill anggotanya. *Soft skill* tersebut adalah kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi dan berfikir kritis. Fokus penelitian ini adalah pada mahasiswa Universitas Negeri Padang yang mengikuti organisasi eksternal kampus di analisis menggunakan teori Pertukaran sosial dari Petter Michael Blau. Blau menjelaskan jika teori pertukaran tersebut terbatas pada tindakan yang tergantung pada reaksi pemberian hadiah/*reward* dari orang lain. Hadiah tersebut dapat berupa material maupun non material. Blau memfokuskan analisisnya pada pertukaran yang menurutnya mengatur kebanyakan perilaku manusia dan melandasi hubungan antar individu maupun kelompok (Upe, 2010). Dalam penelitian kali ini, mahasiswa yang bertindak sebagai individu dan organisasi eksternal kampus sebagai kelompok sosial. Mahasiswa membutuhkan wadah untuk mengembangkan *Softskill* sementara organisasi eksternal kampus membutuhkan anggota untuk keberlangsungan organisasinya. Oleh karena itu terjadi pertukaran antara mahasiswa dengan organisasi eksternal kampus. Mahasiswa mendapatkan wadah untuk mengembangkan *Softskill* nya sedangkan organisasi mahasiswa mendapatkan anggota untuk keberlangsungan organisasinya.

Begitu juga organisasi eksternal kampus menyusun program dan melaksanakan berbagai kegiatan untuk memenuhi kebutuhan anggotanya akan ilmu tentang berorganisasi serta *Softskill* dan sebagai *reward*nya mahasiswa yang mengikuti organisasi eksternal kampus yang telah menjadikan organisasi eksternal kampus sebagai wadah pengembangan *softskill* akan berkontribusi dan menerapkan ilmu yang ia dapatkan di organisasi eksternal kampus. Berikut organisasi eksternal dan pengembangan *softskill* apa yang di peroleh oleh mahasiswa yang tergabung dalam organisasi tersebut :

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) merupakan organisasi eksternal kampus dengan jumlah anggota terbanyak di UNP, yaitu 333 orang yang terdiri dari empat komisariat. Di HMI sendiri, bagi mahasiswa yang ingin bergabung akan mengikuti latihan kader terlebih dahulu, setelah mengikuti latihan kader barulah mahasiswa tersebut sah menjadi kader HMI. Di HMI sendiri mempunyai berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan *softskill* mahasiswa. Berikut *Softskill* yang dapat dikembangkan di HMI:

Kemampuan berkomunikasi

Komunikasi merupakan salah satu *softskill* yang sangat berguna bagi manusia. Komunikasi berkaitan dengan bagaimana seseorang berinteraksi. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan, baik itu antar individu maupun kelompok. HMI sebagai salah satu organisasi eksternal kampus yang berguna untuk meningkatkan kemampuan anggotanya mempunyai wadah untuk mengasah kemampuan anggotanya untuk berkomunikasi dengan berbagai kegiatan, diantaranya adalah Latihan Kader (LK). Latihan kader (LK) merupakan proses jenjang pengkaderan di HMI. Pada latihan kader, calon kader HMI akan diberikan materi-materi yang berguna untuk calon kader tersebut nantinya berorganisasi di HMI. Latihan kader juga memberikan materi-materi yang berkaitan dengan *softskill* calon kadernya.

Soft skill Komunikasi sangat berguna bagi mahasiswa, khususnya dalam hal berbicara didepan umum. Kemampuan komunikasi yang baik akan membuat mahasiswa percaya diri untuk berbicara didepan umum, baik itu dikelas pada saat diskusi dikelas, berbicara ketika diskusi ditingkat HIMA atau angkatan dan bertanya serta memberikan tanggapan pada saat acara seminar.

Berfikir kritis

HMI juga dapat mengembangkan pola pikir anggotanya. Berkembangnya pola pikir seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya dengan mengasah kemampuan berfikir seseorang. Himpunan Mahasiswa Islam sebagai wadah pengembangan *soft skill* anggotanya menyediakan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan *soft skill* anggotanya. Yang pertama adalah Latihan Kader (LK). LK selain dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi, LK 1 juga dapat mengasah kemampuan berfikir kader. LK 1 juga memberikan materi yang berkaitan dengan pengembangan pola pikir anggotanya. LK 1 merupakan wadah bagi anggota HMI untuk mengembangkan pola pikir anggotanya karena pada LK 1 akan ada materi dan kegiatan yang akan membantu kader untuk mengembangkan pola pikir anggotanya. Selain LK, diskusi mingguan juga bisa mengembangkan pola pikir kader HMI. Diskusi mingguan merupakan agenda diskusi yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu. Diskusi mingguan biasanya diadakan pada tingkat komisariat dengan tema dan pameri yang ditentukan oleh pengurus komisariat tersebut. Biasanya tema yang dibahas adalah mengenai permasalahan-permasalahan yang sedang hangat diperbincangkan atau materi-materi HMI yang disampaikan kembali guna untuk menyegarkan kembali ingatan kader-kader HMI. Diskusi mingguan juga bisa dijadikan wadah untuk mengembangkan *Softskill* mahasiswa. Sebab dengan diskusi akan terjadi pertukaran pikiran yang nantinya akan mengembangkan pola pikir anggotanya.

Soft skill berfikir kritis sangat bermanfaat bagi mahasiswa terutama di dalam bangku perkuliahan. Dengan berfikir kritis mahasiswa mampu menganalisis materi perkuliahan. Selain itu berfikir juga bisa membuat mahasiswa lebih peka terhadap permasalahan sosial dan bisa menyelesaikan suatu permasalahan dilihat dari berbagai sudut pandang dan mencarikan solusi atas semua permasalahan yang terjadi disekitarnya. Selain itu dengan LK dan diskusi mingguan yang bisa mengembangkan pola pikir, mahasiswa yang mengikuti kegiatan itu pun dapat mengetahui ilmu dari berbagai bidang.

Leadership/ Kepemimpinan.

Leadership merupakan salah satu *soft skill* yang dapat dikembangkan di HMI. Kepemimpinan merupakan salah satu hal yang penting dimiliki oleh seseorang. HMI menyediakan berbagai kegiatan untuk meningkatkan kemampuan kepemimpinan bagi anggotanya, yaitu LK. LK selain mengembangkan kemampuan komunikasi dan

pengembangan pola pikir, LK juga dapat mengembangkan kemampuan *Leadership* anggotanya. Pada LK peserta akan mendapatkan materi-materi yang berhubungan dengan kepemimpinan. Selain itu, pada LK juga mendapatkan praktek bagaimana cara memimpin, misalnya pada materi simulasi debat. Peserta akan diajarkan bagaimana memimpin sebuah sidang.

Soft skill leadership atau kepemimpinan sangat berguna bagi mahasiswa. Karena dengan berkembangnya kemampuan memimpin mahasiswa, mereka dapat mempraktekan materi-materi dan pengalaman yang mereka dapat dengan menjadi ketua HIMA jurusan masing-masing, ketua BEM fakultas maupun UKM dan UKMF yang ada di UNP.

Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI)

Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) merupakan salah satu organisasi eksternal yang ada di UNP. KAMMI mempunyai satu komisiariat, yaitu komisiariat UNP yang beranggotakan 150 orang. KAMMI juga menyediakan berbagai kegiatan untuk mengembangkan *Softskill* Anggotanya. Berikut *Softskill* yang dapat dikembangkan di organisasi KAMMI:

Kemampuan Komunikasi

Kemampuan *Public Speaking* anggota dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan salah satunya adalah dengan menjadi pengurus KAMMI. Untuk mengurus organisasi diperlukan komunikasi yang baik. Mereka akan diajarkan bagaimana cara berkomunikasi dengan sesama anggota, sesama pengurus, alumni, bahkan pejabat-pejabat pemerintahan. Dengan mengurus organisasi mereka akan mendapatkan pengalaman berkomunikasi tersebut. Bagaimana mereka berhubungan langsung dengan anggotanya, bahkan masyarakat.

Soft skill berkomunikasi penting bagi mahasiswa karena mahasiswa akan belajar bagaimana cara berkomunikasi dengan pejabat-pejabat daerah untuk mengadakan sebuah kegiatan. Selain itu juga bagaimana berkomunikasi dengan anggota agar dapat merangkul semua anggota.

Berfikir Kritis

Mengikuti organisasi KAMMI juga dapat mengembangkan pola pikir anggotanya, salah satunya adalah dengan kegiatan diskusi dan Bedah Buku. Pada organisasi KAMMI, diskusi juga merupakan kegiatan yang sangat penting. Biasanya, pada diskusi akan dibahas hal-hal yang berkaitan dengan bangsa. Ataupun melakukan bedah buku, guna mengupas isi buku dan mendiskusikannya sesama kader KAMMI. Diskusi dan bedah buku juga bisa dijadikan wadah bagi anggota KAMMI untuk mengembangkan *Softskill* anggotanya.

Soft skill berfikir kritis dapat membuat mahasiswa menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya, misalnya tentang isu-isu negara atau permasalahan yang terjadi, baik itu tingkat nasional, daerah maupun permasalahan dikampus. Selain itu mahasiswa juga menjadi kritis apabila diskusi didepan kelas, karena mereka telah banyak membaca buku, jadi gagasan yang mereka sampaikan mempunyai landasan.

Leadership/ Kepemimpinan.

Leadership atau Kepemimpinan juga dapat dikembangkan di organisasi KAMMI. Salah satunya adalah dengan mengikuti kegiatan Aksi dan menjadi pengurus KAMMI. Organisasi KAMMI merupakan organisasi eksternal kampus yang sering melakukan aksi. Aksi merupakan gerakan yang dilakukan oleh individu dan kelompok untuk satu tujuan tertentu. Ketika ingin melakukan aksi, banyak yang akan di persiapkan. Misalnya mengurus perizinan

dan lain-lain. Di dalam aksi juga ada orator yang akan menyampaikan tujuan dari aksi tersebut. Di KAMMI sendiri, Aksi merupakan satu agenda yang wajib. Aksi juga bisa dijadikan wadah untuk mengembangkan *softskill* mahasiswa, salah satunya adalah *Leadership*. Selain Aksi, Kemampuan *Leadership* juga akan bisa dikembangkan karena mengurus organisasi, contohnya saja ketika rapat. Pengurus otomatis akan menjadi pimpinan rapat. Jika terbiasa untuk mengurus organisasi, jiwa kepemimpinan kita akan terlatih sendirinya walaupun dimulai dari hal-hal yang kecil. kemampuan *leadership*/ Kepemimpinan dapat dikembangkan dalam kegiatan aksi dan menguru organisasi.

Soft skill leadership atau kepemimpinan sangat berguna bagi mahasiswa. Dengan mendapatkan pengetahuan tentang kepemimpinan, mahasiswa dapat mempelajari bagaimana cara mempengaruhi orang banyak, bagaimana cara memimpin agar bisa menghasilkan pemimpin – pemimpin yang baik dimasa depan. Ilmu tentang kepemimpinan juga mereka praktikkan dengan menjadi ketua di tingkat HIMA, BEM, MPM sampai UK yang ada di UNP.

Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)

Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) merupakan salah satu organisasi eksternal kampus yang mempunyai satu komisiariat di UNP. PMII mempunyai 107 orang anggota yang berasal dari UNP. PMII sebagai organisasi eksternal yang menyediakan wadah bagi anggotanya untuk mengembangkan *Softskill* mempunyai kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan *Softskill* anggotanya.

Kemampuan berkomunikasi

Kemampuan berkomunikasi juga dapat dikembangkan di organisasi PMII dengan mengikuti beberapa kegiatan, pertama adalah MAPABA. Selain mengembangkan pola pikir, kegiatan MAPABA juga dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi anggotanya. Selain MAPABA ada juga diskusi dan bedah buku. Diskusi dan Bedah buku juga bisa mengembangkan kemampuan berkomunikasi mahasiswa. Kegiatan bedah buku akan melahirkan diskusi-diskusi dan pertukaran fikiran yang terjadi pada saat membedah buku. Pada saat diskusi tersebut, akan terjadi dialektika antara peserta bedah buku. Akan terjadi interaksi-interaksi dan saling berpendapat yang dapat mengasah kemampuan berkomunikasi. Selain berfikir kritis, kemampuan berkomunikasi juga penting pada saat diskusi didepan kelas. Dengan menguasai bagaimana cara berkomunikasi yang baik, mahasiswa akan berani mengemukakan gagasannya. Selain itu kemampuan berkomunikasi yang baik juga bisa membuat mahasiswa percaya diri untuk tampil dalam berbagai kegiatan.

Berfikir Kritis

Organisasi PMII juga bisa mengembangkan pola pikir mahasiswa salah satu nya pada kegiatan MAPABA atau Masa Pengenalan Anggota Baru merupakan jenjang pengkaderan paling dasar di PMII. Sama seperti LK dan DM pada HMI dan KAMMI, MAPABA merupakan kegiatan pertama yang akan diikuti seseorang apabila ingin bergabung di dalam organisasi eksternal. Pada kegiatan ini peserta akan diberikan materi-materi yang nantinya akan berguna untuk pengembangan *Softskill* Mahasiswa termasuk mengembangkan pola pikir agar mahasiswa berfikir kritis.

Berfikir kritis dapat bermanfaat bagi mahasiswa karena berfikir kritis dapat mengembangkan pola pikir mahasiswa, terutama pada saat diskusi dikelas. Mahasiswa yang bisa mengembangkan pola pikirnya akan cenderung menguasai materi yang sedang di diskusikan dikelas dan pengetahuannya cenderung lebih banyak dari pada mahasiswa lain.

Leadership/kepemimpinan

Soft skill leadership juga bisa dikembangkan diorganisasi PMII. Anggota yang akan menjadi anggota PMII akan diberikan materi-materi pada saat MAPABA (Masa Penerimaan Mahasiswa Baru), termasuk materi tentang kepemimpinan. MAPABA merupakan jenjang pengkaderan pertama apabila mahasiswa ingin menjadi anggota dari PMII. Pada saat MAPABA nantinya mahasiswa akan dibekali ilmu tentang kepemimpinan.

Soft skill kepemimpinan sangat berguna bagi mahasiswa. Dengan mengembangkan *soft skill* kepemimpinan, mahasiswa dapat belajar bagaimana cara menjadi pemimpin. Selain itu *soft skill* kepemimpinan yang didapatkan di organisasi eksternal juga bisa berguna untuk berproses di organisasi internal kampus.

Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI)

Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) merupakan organisasi eksternal kampus yang mempunyai anggota sebanyak 58 orang dengan dua komisariat, yaitu komisariat Ilmu Sosial UNP dan komisariat Ilmu Pendidikan UNP. GMNI juga dapat dijadikan sebagai wadah pengembangan *Softskill* bagi mahasiswa dengan berbagai kegiatannya.

Kemampuan berkomunikasi

Kemampuan berkomunikasi dapat dikembangkan di GMNI pada kegiatan diskusi. Karena pada saat diskusi terjadi interaksi-interaksi antar peserta diskusi yang nantinya akan mengasah kosa kata dan cara berkomunikasi yang baik anggota. Pada kegiatan diskusi, peserta diskusi yang baru akan diwajibkan untuk bertanya maupun menyampaikan argumen pada saat diskusi.

Kemampuan berkomunikasi yang baik dapat menjadikan kader GMNI dapat berbicara di depan umum dengan baik dan tidak terbata-bata. Selain itu karena sering diskusi dengan berbagai jurusan maupun universitas, kader GMNI akan saling berinteraksi antara sesama kader yang juga akan menambah pengetahuan kader GMNI.

Berfikir kritis

Mengembangkan pola pikir juga bisa di organisasi GMNI, salah satunya pada kegiatan bedah buku dan diskusi. Kegiatan diskusi dan bedah buku merupakan satu hal yang penting dalam organisasi eksternal seperti GMNI. Diskusi dan bedah buku adalah salah satu kegiatan di GMNI yang dilakukan secara rutin. Diskusi dapat mengembangkan pola pikir anggota GMNI agar dapat berfikir kritis.

Berfikir kritis dapat menjadikan kader GMNI menjadi mahasiswa yang dapat mengembangkan pola pikirnya. Dengan kegiatan bedah buku dan diskusi, kader GMNI menjadi mahasiswa yang kaya akan bacaan. Pada saat diperkuliahan kader GMNI akan cenderung aktif dalam diskusi kelas.

Leadership / Kepemimpinan

Salah satu cara mengembangkan jiwa kepemimpinan di organisasi eksternal kampus seperti GMNI adalah dengan cara Menjadi pengurus organisasi GMNI. Kemampuan *Leadership* akan berkembang karena sering mengurus organisasi karena nantinya akan memimpin rapat, diskusi dan lain-lain. Dengan pengalaman-pengalaman yang didapatkan selama mengikuti organisasi, kader GMNI akan paham bagaimana cara memimpin.

Soft skill kepemimpinan membuat kader GMNI selain dapat mengurus organisasi GMNI, juga dapat memimpin organisasi lain. Selain itu kader GMNI juga bisa mendirikan komunitas-komunitas sesuai bidangnya.

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM)

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) merupakan salah satu organisasi eksternal yang baru berkembang di UNP karna sebelumnya sempat vakum. IMM mempunyai satu komisariat di UNP, yaitu komisariat di UNP. Saat ini anggota dari IMM komisariat UNP berjumlah 40 orang. salah satu anggota IMM yang merupakan pendiri IMM di UNP adalah AH dari jurusan sejarah. AH awalnya adalah salah satu kader yang berasal dari UNP saat itu. Bersama beberapa temannya, AH membangkitkan kembali IMM di UNP. Walaupun baru berkembang, IMM juga bisa dijadikan wadah untuk mengembangkan *Softskill*.

Kemampuan Komunikasi

Komunikasi yang baik juga dapat dikembangkan pada organisasi IMM, yaitu pada kegiatan diskusi. Pada kegiatan diskusi, akan terjadi pertukaran argumen. Pada diskusi ini nantinya akan diajarkan bagaimana cara mengemukakan gagasan dengan baik. Kemampuan berkomunikasi yang baik dapat membuat kader IMM mejadi mahasiswa yang dapat berkomunikasi dengan baik, dapat menyampaikan gagasan dengan bahasa yang baik dan mudah dimengerti. Selain itu dengan kemampuan komunikasi yang baik kader IMM juga bisa menjadi mahasiswa yang memiliki banyak teman dan jaringan.

Berfikir kritis

Berfikir kritis juga bisa dikembangkan pada organisasi eksternal kampus IMM. IMM menyediakan wadah untuk anggotanya mengasah pola pikirnya, yaitu pada saat diskusi. Pada saat diskusi, anggota diskusi akan menyampaikan argumen masing-masing. Untuk mendapatkan argumen tersebut, kader IMM harus banyak membaca referensi agar argumen yang dikeluarkan memiliki landasan.

Berfikir kritis dapat mengembangkan pola pikir kader IMM. Dengan berkembangnya pola pikir kader IMM, maka dapat memberikan solusi dan argumen tentang permasalahan yang terjadi disekitar.

Leadership

Organisasi IMM di UNP juga dapat mengembangkan kemampuan *leadership* kadernya dengan menjadi pengurus organisasinya. Dengan pengalaman mengurus organisasi IMM akan membuat kader IMM siap terjun dalam kepengurusan organisasi eksternal kampus.

Soft skill Kepemimpinan sangat berguna bagi kader IMM untuk melatih jiwa kepemimpinannya untuk ikut dalam organisasi internal kampus, oleh karena itu kader-kader IMM ikut andil menjadi Ketua pada organisasi internal kampus.

Berdasarkan wawancara dengan berbagai kader dari organisasi eksternal kampus seperti HMI, KAMMI, PMII, GMNI dan IMM, maka dapat disimpulkan bahwa organisasi eksternal kampus sebagai wadah pengembangan softskill bisa mengembangkan softskill anggotanya dengan berbagai kegiatan. Berikut bentuk Softskill yang dapat dikembangkan di organisasi eksternal.

Kesimpulan

Pada penelitian kali ini dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Organisasi kemahasiswaan secara kolektif memiliki sumberdaya untuk mengembangkan *soft skill* anggotanya.
2. Sumber daya yang adadi organisasi eksternal kampus akan mengembangkan *Soft skill* mahasiswa seperti Kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi dan berfikir kritis.
3. Lima organisasi eksternal (HMI, KAMMI, PMII, IMM, GMNI) mempunyai sumberdaya untuk mengembangkan *Soft skill* anggotanya.

Daftar Pustaka

- Amri, E., Putra, E. V., & Fernandes, R. (2016). Pola Hubungan Negara dan Civil Society. *POLITIK*, 12(2), 1821-1828..
- Antara Keaktifan Organisasi Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan, H., Febriana, B., Winanti, L., & Amelia, S. (2013). *Prosiding Konferensi Nasional Ppni Jawa Tengah 2013 Hubungan Antara Keaktifan Organisasi dengan Prestasi Belajar (Indeks Prestasi) Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia*. 154–157.
- Barlian, E. (2016). *Metedologi penelitian kualitatif dan kuantitatif*. padang: sukabina pers.
- Emzir. (2014). *Metedologi penelitian kualitatif*. jakarta: rajawali pers.
- Hamidah, S. (2012). Model Pembelajaran Soft Skills Terintegrasi Soft-Skills Integrated Learning Model for Vocational High School Students of Home Economics Education. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2 No. 1, 53–62.
- ichsan S. putra, ariyanti pratiwi. (2005). *sukses dengan softskill*. bandung: direktorat pendidikan ITB.
- Kemahasiswaan, U. O. (2013). *Perencanaan strategis untuk organisasi kemahasiswaan 1*. 1–15.
- Listyani, E. (2011). *Pengembangan Softskill Mahasiswa Calon Guru Melalui*. 133–138.
- Mustika Cahyaning Pertiwi, Sulistiyawan, Awang, Irma, R., Kaltsum, & Honest, U. (2015). Hubungan Organisasi Dengan Mahasiswa Dalam Menciptakan Leadership. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Papers*, ISBN: 978-(2), 323–332.
- Reza Aditya, R. (2010). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Motivasi dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT Sinar Santosa Perkasa Banjarnegara. *Pengaruh Gaya Kepimpinan, Motivasi Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pt Sinar Santosa Perkasa Banjarnegara*.
- Rusdianti, F. (2018). Pengalaman berorganisasi dalam membentuk. *JPIS*, 28(1), 58–65.
- Saragih, J. H., & Valentina, T. D. (2015). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi akademik pada mahasiswa aktivis organisasi kemahasiswaan di lingkungan Unversitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(2), 246–255.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Tanis, H. (2013). Pentingnya Pendidikan Character Building dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswa. *Humaniora*, 4(2), 1212. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3564>
- Upe, A. (2010). *tradisi aliran dalam sosiologi*. jakarta: rajawali pers.
- Wardani, D. S. K. (2016). Pengaruh Pelatihan Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 1(2).
- (2016). Peran Organisasi Kemahasiswaan Intrakampus Dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 61–79.